

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Pendidikan merupakan salah satu hal yang harus dipenuhi oleh setiap manusia, dengan pendidikan kita mampu menjadi lebih baik dalam menghadapi permasalahan yang ada, termasuk semakin pesatnya perkembangan zaman. Pendidikan yang baik akan menghasilkan generasi yang baik pula, oleh sebab itu pemerintah selalu berupaya melakukan perbaikan-perbaikan mutu pendidikan, salah satunya mutu pendidikan islam (Sari & Lepiyanto, 2016).

Sebagai aktifitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini, dasar yang menjadi acuan pendidikan islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik kearah pencapaian pendidikan, oleh karena itu, dasar yang terpenting dari pendidikan islam adalah al-Quran dan sunah Rasulullah (hadis). (Al-Rasyidin & Nizar, 2005)

Ibnu khaldun (dalam Hafiz,2015) menjelaskan bahwa Alquran merupakan fondasi seluruh kurikulum pendidikan di dunia islam, karena Alquran merupakan syiar agama yang mampu menguatkan akidah dan mengokohkan keimanan. Sehingga penting menanamkan pendidikan Al-Quran kepada anak-anak peserta didik di sekolah maupun madrasah.

Hamzah (2015) menyatakan bahwa dampak dualisme atau dikotomi keilmuan Islam telah begitu besar, para pemikir muslim mulai menggagas konsep integrasi keilmuan Islam, yang mencoba membangun suatu keterpaduan kerangka keilmuan Islam, dan berusaha menghilangkan dikotomi ilmu – ilmu agama di satu pihak dengan ilmu-ilmu umum di pihak lain. Hal ini disebabkan adanya fakta bahwa banyak orang pandai dan cerdas namun miskin nilai-nilai spiritual dan moralitas, kemajuan teknologi membuat orang berpikiran materialis dan individualis, dengan hasrat yang meluap-luap dan hanya mencari kenikmatan semu. Tampaknya hal ini pun sudah mewabah di Indonesia. Oleh karena itu perlu adanya sebuah sistem pendidikan yang mampu menyatukan nilai-nilai Agama dengan ilmu pengetahuan sehingga dapat menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki *skill* di bidang keilmuan dan teknologi tetapi juga memiliki kesadaran religius agar tidak terjerumus dalam arus perkembangan global seperti saat ini.

Menurut Maksudin (2013) bahwa untuk mengintegrasikan pendidikan Sains dan akhlak dalam pembelajaran secara filosofis harus diberi muatan nilai – nilai fundamental, pembekalan ayat – ayat Al-Qur'an misalnya, dalam kaitannya dengan bidang studi (mata pelajaran) yang bersifat profetik, universal dan humanistik. Hal ini merupakan proses penyadaran bahwa ilmu apapun tidak berdiri sendiri (*self-sufficient*), dapat dicontohkan di dalam Islam memberi perhatian kepada manusia untuk memperhatikan berbagai fenomena alam dan memikirkannya

Geografi mempelajari geosfer yang dikaji secara keruangan, kelingkungan, dan kewilayahan. *Keruangan* adalah suatu ruang yang terdiri dari unsur fisis dan sosial;

dan akan membentuk ruang yang lebih luas dan kompleks. *Kelingkungan* adalah unsur fisis dan sosial yang terjadi saling interrelasi, berinteraksi, dan interdependensi, yang membentuk suatu rantai kehidupan. *Kewilayahan* adalah suatu ruang yang akan mempengaruhi ruang lain dengan unsur yang sama, tetapi memiliki perbedaan sifat (Sugandi, 2015).

Madrasah secara harfiah diartikan dengan sekolah, karena secara teknis keduanya memiliki kesamaan, yaitu sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar secara formal. Akan tetapi hakikatnya mempunyai karakteristik atau ciri khas berbeda. Madrasah memiliki kurikulum, metode dan cara mengajar sendiri yang berbeda dengan sekolah. Madrasah memiliki karakter tersendiri, yaitu menonjolkan nilai religius dalam prosesnya (Hafiz, 2015).

Kurikulum 2013 telah diberlakukan mulai tahun pelajaran 2013/2014 dan implementasinya diatur dalam permendikbud nomor 81 A tahun 2013. Pada kurikulum 2013 pembelajaran dilaksanakan dengan model tematik integrative dan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik dalam pembelajaran meliputi beberapa aktifitas ilmiah yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengolah, menyajikan, mengkomunikasikan. Ketika siswa melakukan aktifitas ilmiah maka karakter siswa akan terbentuk. sikap ilmiah yang dimaksud diantaranya adalah : teliti, peduli, bekerja sama, jujur, tanggung jawab (Pratiwi, 2015).

Dalam Permendikbud No. 65 tahun 2013 dijelaskan bahwa standar proses pendidikan dasar dan menengah telah dipandu untuk menerapkan pembelajaran dengan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah dapat diterapkan dalam berbagai aspek

pendidikan, pendekatan ilmiah ini sudah lama diterapkan oleh pemerintah, hanya saja pelaksanaannya yang kurang maksimal. Salah satu penerapan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran yaitu dalam penyusunan bahan ajar. Bahan ajar yang disusun atau dikembangkan oleh guru berorientasi pada pendekatan ilmiah yang dapat menunjang perbaikan mutu generasi bangsa (Sari & Lepiyanto, 2016).

Badan Standar Nasional Pendidikan 2006 menjelaskan bahwa bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang : (1) Minimal mengacu pada sasaran yang akan dicapai peserta didik, (2) Berisi informasi, pesan dan pengetahuan yang dituangkan dalam bentuk tertulis yang dapat dikomunikasikan kepada pembaca secara logis dan mudah diterima sesuai dengan tahap kognitif siswa, (3) Berisi konsep – konsep yang disajikan secara mekanik, interaktif dan mampu mendorong terjadinya proses berfikir kritis, kreatif, inovatif dan kedalaman berfikir serta metakognisi dan evaluasi diri. (4) Secara fisik tersaji dalam wujud tampilan yang menarik dan menggambarkan ciri khas buku pelajaran (Rosidah, 2013).

Berdasarkan pengamatan dan konsultasi dengan tenaga pengajar geografi di sekolah Madrasah Aliyah Negeri Limboto yakni Bapak Risman jaya dan Ibu Siti Mulyani S.Pd selaku pengajar geografi di sekolah Madrasah Aliyah Negeri 1 Gorontalo bahwa sekolah Madrasah Aliyah sudah lama menerapkan kurikulum 2013 yakni kurikulum yang berbasis pendekatan saintifik. Selain itu siswa-siswi di Madrasah Aliyah sudah tidak asing dengan pembelajaran berbasis Al-Quran namun itu tidak berlaku pada masing-masing ilmu pengetahuan seperti pembelajaran geografi yang merupakan bagian dari ilmu sains. Para siswa belum terlalu bisa

mengaitkan materi geografi dengan ayat ayat Al-Quran. Sehingga bagaimana mungkin seorang siswa dapat meningkatkan sikap religiusnya, yang seharusnya bisa didapatkan dari pelajaran geografi. Materi geografi pembahasannya tidak lepas dari apa yang ada di bumi dan sebagian besar telah dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Quran.

Berdasarkan fakta diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengembangan dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Geografi Berbasis Al-Quran pada Materi Dinamika Kependudukan di Indonesia”

1.2. Identifikasi masalah

1. Pembelajaran geografi di sekolah islam yang masih monoton pada materi.
2. Kurangnya pemahaman siswa dalam mengaitkan materi geografi dengan ayat Al-Quran.
3. Penggunaan sumber belajar yang kurang sesuai dengan kondisi dan minat siswa.
4. Belum terdapat bahan ajar geografi berbasis Al-Quran yang pernah digunakan.

1.3. Rumusan masalah

Bagaimana bahan ajar geografi berbasis Al-Quran pada materi dinamika kependudukan di Indonesia ?

1.4. Tujuan penelitian

Untuk menghasilkan bahan ajar geografi berbasis Al-Quran pada materi dinamika kependudukan di Indonesia.

1.5. Manfaat penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai :

1. Manfaat teoritis

Dapat memperkaya wawasan ilmu pengetahuan serta dapat mengembangkan keterampilan dan pengalaman dalam proses belajar mengajar.

2. Manfaat praktis

- a. Siswa

Menambah pengetahuan siswa terhadap materi pembelajaran baik dari segi materi maupun kaitannya dengan ayat-ayat alquran.

- b. Guru

Mempermudah guru dalam menentukan sumber belajar yang sesuai dengan kondisi dan minat siswa.

- c. Sekolah

Dapat menunjang sarana dan prasarana pembelajaran yang kurang optimal.

- d. Peneliti

Meningkatkan pengetahuan terhadap kaitannya materi ajar dengan ayat Al-Quran pada bidang ilmu geografi.